

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa dimana pada masa ini remaja memiliki kematangan emosi, sosial, fisik dan psikis. Dalam tugas perkembangannya, remaja akan melewati beberapa fase dengan berbagai tingkat kesulitan permasalahannya sehingga dengan mengetahui tugas-tugas perkembangan remaja dapat mencegah konflik yang ditimbulkan oleh remaja dalam keseharian yang sangat menyulitkan masyarakat, agar tidak salah persepsi dalam menangani permasalahan tersebut.

Pada masa ini juga kondisi psikis remaja sangat labil karena masa ini merupakan fase pencarian jati diri. Biasanya mereka selalu ingin tahu dan mencoba sesuatu yang baru dilihat atau diketahuinya dari lingkungan sekitar, mulai lingkungan keluarga, sekolah, teman sepermainan dan masyarakat. Kondisi seperti ini mempengaruhi emosi dan perilaku remaja. Beberapa perilaku yang dilihat belum tentu bersifat positif. Banyak perilaku negatif yang dilihat para remaja seiring dengan pencarian jati dirinya, salah satunya adalah perilaku *bullying*. *Bullying* merupakan serangan berulang secara fisik, psikologis, sosial, ataupun verbal, yang dilakukan dalam posisi kekuatan yang secara situasional didefinisikan untuk keuntungan atau kepuasan mereka sendiri. *Bullying* merupakan bentuk awal dari perilaku agresif yaitu tingkah laku yang kasar. Bisa secara fisik, psikis, melalui kata-kata, ataupun kombinasi dari ketiganya. Hal itu bisa dilakukan oleh kelompok atau individu. Pelaku mengambil keuntungan dari orang lain yang dilihatnya mudah diserang. Tindakannya bisa dengan memukul, mengejek nama, korban diganggu atau diasingkan dan dapat merugikan korban.

Bullying juga dikenal sebagai masalah sosial yang terutama ditemukan di kalangan anak-anak sekolah. Dalam bahasa pergaulan dikenal dengan istilah gencet-gencetan atau juga senioritas. Meskipun tidak mewakili suatu tindakan kriminal, *bullying* dapat menimbulkan efek negatif tinggi yang dengan jelas membuatnya menjadi salah satu bentuk perilaku agresif.

Nurlaela Damayanti, 2013

PENGARUH TEKNIK SELF CONTROL UNTUK MENGURANGI PERILAKU BULLYING PADA SISWA TUNALARAS DI SLB E PRAYUWANA YOGYAKARTA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Anak tunalaras terkadang berperilaku tidak pada tempatnya atau berperilaku tidak umum dengan lingkungannya, salah satu contohnya adalah berperilaku *bullying*. Seperti yang terjadi pada salah satu siswa di SLB E Prayuwana Yogyakarta yang bernama SR. SR adalah seorang anak laki-laki yang berusia 14 tahun yang kini duduk di kelas enam sekolah dasar luar biasa. Berdasarkan hasil pengamatan, SR merupakan anak yang suka mengganggu. SR juga dikenal sebagai siswa yang suka mengejek teman dengan perkataan yang menyakitkan, mengatakan hal yang menyakitkan tentang teman-temannya, berbicara sinis, menyebarkan berita bohong tentang teman-temannya. Perilaku yang demikian dinamakan perilaku *bullying* secara verbal.

Selama pengamatan terhadap keseharian SR di sekolah, SR belum mendapatkan penanganan yang tepat untuk mengurangi perilaku *bullying*. Ketika SR mulai mengganggu temannya dan mengejek temannya di muka umum, SR hanya diberi peringatan saja. Selain itu, dalam kegiatan pembelajaran di kelas, SR hanya diberi penjelasan dengan maksud untuk mengurangi perilakunya yang suka mengganggu dan mengejek teman dikelasnya. Perilaku *bullying* diulangi karena SR merasa dia lebih dominan, pintar dan siswa yang dibulunya itu dianggap lemah.

Riauskina (Mudjijanti, 2011:1) menjelaskan bahwa *bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seseorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan terhadap siswa atau siswi lain yang lebih lemah dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Dampak perilaku *bullying* dialami korban *bullying* tersebut bukan hanya dampak fisik tapi juga dampak psikis. Hilda, et al (2006; dalam [http:// www.psychologymania.com /2012/06/ dampak-bullying.html](http://www.psychologymania.com/2012/06/dampak-bullying.html), 2012) menjelaskan bahwa *bullying* tidak hanya berdampak terhadap korban, tapi juga terhadap pelaku, individu yang menyaksikan dan iklim sosial yang pada akhirnya akan berdampak terhadap reputasi suatu komunitas.

Bullying bukanlah aktivitas normal pada anak-anak yang akan berlalu dengan sendirinya seiring mereka dewasa. Perilaku *bullying* yang tidak ditangani dengan baik pada masa anak-anak justru dapat menyebabkan gangguan perilaku yang lebih serius di masa remaja dan dewasa, seperti: pelecehan seksual, kenakalan remaja, keterlibatan dalam geng kriminal, kekerasan teman, pelecehan atau

bullying ditempat kerja, kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan atau kekerasan terhadap anak, kekerasan terhadap orang tua sendiri. Anak dengan perilaku *bullying* ini jelas harus ditangani sejak dini, karena perilaku semacam ini akan berubah menjadi kenakalan remaja yang sulit ditangani sehingga perlu adanya suatu tindakan penanganan, salah satunya adalah dengan menggunakan pendekatan modifikasi perilaku.

Modifikasi perilaku merupakan salah satu pendekatan perubahan perilaku yang biasa digunakan oleh para pendidik maupun psikolog. Pendekatan ini sering dipakai karena keberhasilannya mudah diamati dan diterapkan ke perilaku lain yang karakteristiknya sama dari perilaku yang akan diubah dengan perilaku yang telah berhasil diubah.

Purwanta (2005: 1) menjelaskan bahwa modifikasi perilaku secara mendasar bertujuan dalam dua hal. Pertama, mendukung dan mempromosikan perilaku-perilaku anak yang adaptif yang diterima oleh lingkungan dan bermanfaat untuk perkembangan dirinya. Kedua, modifikasi perilaku bertujuan menekan perilaku yang tidak adaptif yang tidak diterima oleh masyarakat dan akan merugikan perkembangan anak itu sendiri.

Pemilihan pendekatan modifikasi perilaku sangat bergantung pada jenis perilaku yang akan diubah dan tujuan yang akan dicapai dalam perubahan serta kemampuan pelaksana dalam melaksanakan modifikasi perilaku. Penerapan modifikasi perilaku pada anak berkebutuhan khusus bergantung pada kondisi perilaku anak. Maka, pemilihan modifikasi perilaku yang diterapkan pada anak haruslah tepat. Ada berbagai teknik dalam modifikasi perilaku yang dapat diterapkan, contohnya adalah teknik *self control* atau pengendalian diri.

Teknik *self control* dirasa cocok untuk menangani perilaku *bullying*, karena anak dengan perilaku seperti ini memiliki gangguan dalam pengendalian diri. Anak seperti ini mengalami kegelisahan emosional, salah memahami segala bentuk interaksi dengan orang lain dan tidak mampu mengendalikan dorongan-dorongan keras yang sering muncul. Anak-anak yang mengalami gangguan *self control* atau pengendalian diri akan terlihat keras dan bermusuhan. Anak seperti

ini sering melanggar peraturan, memulai tindakan yang agresif, dan bahkan merusak barang milik orang lain.

Soekardji (Purwanta, 2005: 205) menjelaskan bahwa *self control* dalam arti luas ialah prosedur di mana seseorang mengarahkan atau mengatur perilakunya sendiri. Pada prosedur ini biasanya subjek terlibat langsung minimal pada beberapa kegiatan atau seluruh kegiatan (komponen) lima dasar yaitu: menentukan perilaku sasaran, memonitor perilaku tersebut, memilih prosedur yang akan diterapkan, melaksanakan prosedur tersebut, dan mengevaluasi efektivitas prosedur tersebut.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian terhadap penerapan teknik *self control* untuk mengurangi perilaku *bullying*. SR belum mendapatkan penanganan yang tepat untuk mengurangi perilaku *bullying*. Banyak sekali teknik untuk mengurangi perilaku *bullying* namun dalam penelitian ini akan difokuskan pada penerapan teknik *self control* melalui kegiatan pembelajaran di kelas. Penelitian ini terfokus untuk mengetahui pengaruh penerapan teknik *self control* untuk mengurangi perilaku *bullying* pada subjek tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta.

Keuntungan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah peneliti dapat mengetahui pengaruh penerapan teknik *self control* untuk mengurangi perilaku *bullying* pada siswa tunalaras. Kerugian apabila penelitian ini tidak dilakukan adalah tidak akan pernah diketahuinya teknik yang berpengaruh untuk dapat mengurangi perilaku *bullying* pada siswa tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta.

B. Identifikasi Masalah

Adapun yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1. Perilaku *bullying* disebabkan karena beberapa faktor, seperti faktor keluarga, faktor sekolah, faktor teman sebaya, adanya budaya feodalisme dan budaya senioritas.

2. Perilaku *bullying* sangat merugikan bagi pelaku, korban, dan lingkungan, maka perilaku *bullying* harus ditangani.
3. Terdapat beberapa pendekatan-pendekatan yang diduga mampu mengurangi perilaku *bullying*.
4. Pendekatan modifikasi perilaku melalui prosedur *self control* diduga mampu mengurangi perilaku *bullying*.

C. Batasan Masalah

Dalam sebuah penelitian, bidang kajian yang diteliti haruslah dapat dibatasi sesuai prosedur yang diterapkan dalam dunia pendidikan. Hal ini dimaksudkan agar sebuah penelitian tidak keluar dari koridor atau objek kajian yang diteliti. Objek yang diteliti dapat dijadikan keterwakilan sebuah penelitian. Penelitian tersebut dibatasi agar lebih rinci dan fokus terhadap kajian penelitian yang komprehensif dan efektif.

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini dibatasi pada pengaruh penerapan teknik *self control* untuk mengurangi perilaku *bullying* pada siswa tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang dikemukakan, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: **“Apakah penerapan teknik *self control* memberikan pengaruh terhadap penurunan perilaku *bullying* siswa tunalaras SLB E Prayuwana Yogyakarta?”**

E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah frekuensi perilaku *bullying* siswa tunalaras sebelum diberikan intervensi berupa penerapan teknik *self control* dalam kegiatan pembelajaran?

2. Bagaimanakah frekuensi perilaku *bullying* siswa tunalaras selama diberikan intervensi berupa penerapan teknik *self control* dalam kegiatan pembelajaran?
3. Bagaimanakah frekuensi perilaku *bullying* siswa tunalaras setelah diberikan intervensi berupa penerapan teknik *self control* dalam kegiatan pembelajaran?

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dan kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tujuan

Dalam tujuan diarahkan pada jenis penelitian yang akan dilakukan. Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Secara Umum

Tujuan yang ingin di peroleh dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang pengaruh penerapan teknik *self control* pada siswa tunalaras dengan perilaku *bullying* di SLB E Prayuwana Yogyakarta.

b. Secara Khusus

- 1) Untuk mengetahui frekuensi perilaku *bullying* siswa tunalaras sebelum diberikan intervensi berupa penerapan teknik *self control* dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Untuk mengetahui frekuensi perilaku *bullying* siswa tunalaras selama diberikan intervensi berupa penerapan teknik *self control* dalam kegiatan pembelajaran.
- 3) Untuk mengetahui frekuensi perilaku *bullying* siswa tunalaras setelah diberikan intervensi berupa penerapan teknik *self control* dalam kegiatan pembelajaran.

2. Kegunaan

Adapun yang menjadi kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan guru dan orang tua untuk mengurangi perilaku *bullying* pada siswa tunalaras.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran dan informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang pendidikan khusus tentang pengaruh penerapan teknik *self control* pada siswa tunalaras dengan perilaku *bullying*.

